



Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital

Sitti Fatimah Achmad¹, Mustari², Darman Manda³

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: imafatimah2305@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) Bentuk sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital di SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros, (ii) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital di SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros, (iii) Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membangun sinergitas antara orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak di era digital di SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan 31 informan yang ditentukan melalui teknik purposeful sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) Bentuk sinergitas yang dilakukan guru yaitu pemberian pesan singkat melalui WhatsApp kelompok Parenting, pembuatan video motivasi pembelajaran, guru melakukan kunjungan rumah, guru datang langsung ke sekolah, pelibatan orang tua dalam penataan pojok baca, dan meminta orang tua menyaksikan kegiatan lomba antar kelas, (ii) Faktor pendukung sinergitas yaitu bangunan sekolah bertingkat, halaman luas dan jauh dari jalan raya, perhatian orang tua tinggi, memiliki guru berpengalaman dengan jumlah dan kualitas memadai, sekolah model, guru kreatif, dan memiliki orang tua dengan perhatian tinggi, Adapun faktor penghambatnya orang tua (bapak) yang sibuk sehingga jarang bisa menghadiri undangan ke sekolah, dan sikap ketergantungan anak terhadap gadget, dan (iii) upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga kualitas sinergitas mulai dari penyusunan program sekolah, saat pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, menghadirkan kelas inspirasi, dan menjalin hubungan baik dengan seluruh stakeholder pendidikan.

Kata Kunci: Sinergitas, pengasuhan, karakter siswa, era digital

Abstract. This study aims to find out: (i) The form of synergy of parents and teachers in parenting character in the digital era at SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros, (ii) What factors support and inhibit the synergy of parents and teachers in parenting character in the digital era at SDN 57 Bulu-Bulu Maros Regency, (iii) Efforts made by the school to build synergy between parents and teachers in developing the character of children in the digital era at SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros. This study uses qualitative descriptive approach with purposive sampling technique with jumlah informant as many as 31 people consisting of 1 principal, 15 teachers and 15 parents. Data collection techniques using observation, interview and documentation. Data analysis techniques use three stages, namely; Data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of this study shows that there are 3 findings in this study (i) The form of synergy conducted by teachers is the giving of short messages through WhatsApp

Parenting group, making motivational videos of learning, teachers making home visits, teachers coming directly to school, involvement of parents in the arrangement of reading corners, and asking parents to watch the competition activities between classes, (ii) The supporting factors of synergy are multi-storey school buildings, large courtyards and away from highways, high parental attention, having experienced teachers with adequate numbers and quality, model schools, creative teachers, and having parents with high attention, as for the inhibitory factors of busy parents (fathers) so rarely able to attend invitations to school, and the attitude of dependence of children to gadgets, and (iii) efforts made by schools to maintain quality synergy ranging from the preparation of school programs, when implementing, monitoring and evaluation, presenting inspiration classes, and establishing good relationships with all stakeholders.

Keywords: Synergy, parenting, student character, digital age



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi akan mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki untuk suatu perkembangan dan kemajuan yang lebih unggul dalam berbagai bidang. Salah satu upaya untuk membangun SDM yang berkualitas adalah melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal di masyarakat. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Sesuai Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi siswa didik agar menjadi peserta didik yang beriman, bertakwa pada Tuhan, berakhlak mulia atau berkarakter, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Selanjutnya pada Pasal 7 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pada dasarnya setiap individu memiliki sejumlah potensi dan kemampuan, misalnya potensi seorang siswa dalam menangkap dan

menganalisis pelajaran. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan siswa dengan sesama siswa atau melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Prestasi belajar tinggi dan karakter unggul siswa pada hakekatnya merupakan pencerminan seluruh proses pembelajaran. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula prestasi yang dicapai dan pembentukan watak atau karakter siswa. Pada dasarnya keberhasilan belajar ditentukan oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam seperti kekuatan motivasi, minat, dorongan berprestasi, kepercayaan diri, sedangkan faktor dari luar antara lain komunikasi guru dengan murid, dukungan dan kerjasama antara siswa, lingkungan belajar, dukungan sosial dan bimbingan praktis orang tua, serta adanya kerjasama atau sinergitas orang tua dengan pihak pendidik di sekolah. Azwar (1997: 11) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai akibat kemampuan diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya baik di sekolah maupun di rumah.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros merupakan salah satu lembaga pendidikan yang selalu menyiapkan dan membantu siswanya untuk menguasai dan mampu menerapkan nilai-nilai positif atau lebih dikenal dengan anak berkarakter yang unggul. Pengembangan karakter di sekolah mengacu pada penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan salah satu misi dari SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros yaitu meningkatkan

mutu dalam mencapai keunggulan. Selain berbagai capaian sekolah, juga masih ditemukan sejumlah kekurangan pada proses belajar mengajar yang terjadi. Salah satu masalah yang masih sering terjadi dalam proses belajar mengajar yaitu adanya perbedaan persepsi antara siswa dengan guru pada materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan pada guru terjadi perbedaan persepsi dalam penerapan model atau teknik pembelajaran khususnya dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada materi yang diajarkan. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung. Seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi oleh adanya teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan. Akan tetapi di sisi lain, setiap kemajuan dan perkembangan mendatangkan implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif. Ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi karakter kehidupan anak, sebagaimana dijelaskan Herimanto dan Winarno (2012:161) bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Seperti juga ditegaskan Kemendikbud RI (2016:9) bahwa anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir. Anak-anak yang hidup di era digital mempunyai karakteristik atau perilaku yang di sebut dengan ketergantungan terhadap gadget (internet). Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak dan sifat ketergantungan terhadap di gital di era milenial. Di era generasi digital anak-anak sangat aktif berselancar di media sosial seperti, Facebook, Twitter, Path, dan Instagram maupun media sosial lainnya. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter pada anak dan memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital, salah satunya internet menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Faktor-faktor yang menghambat terdapat perbedaan kendala yang dihadapi ibu dan ayah. Kendala yang dialami sebagian besar ibu yaitu dalam hal aktivitas ibu sehari-hari seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan menonton televisi. Selain itu, kendala anak yaitu susah makan dan rewel disaat ibu sedang melakukan pekerjaan rumah. Sebagaimana Brooks (2011) mengungkapkan bahwa orangtua memberikan gawai kepada anak karena beberapa alasan, seperti menenangkan anak saat rewel, membuat anak mudah tidur atau makan, dan memberikan waktu luang bagi orang tua agar dapat melakukan pekerjaan rumah tangga atau bersantai. Kendala yang dialami sebagian besar ayah yaitu keterbatasan waktu ayah untuk berinteraksi dengan anak karena seluruh ayah selalu pergi bekerja. Kendala lainnya yaitu alasan memberikan gawai kepada anak semata-mata agar anak dapat mengikuti perkembangan zaman, dan dapat menjadi media hiburan bagi anak saat orangtua melakukan pekerjaan. Senada dengan Marsal dan Hidayati (2017) yang mengungkapkan bahwa motif pemberian gawai pada anak-anak prasekolah dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan orang tua, di antaranya untuk memenuhi tuntutan perkembangan teknologi yang semakin canggih, memenuhi permintaan anak, dan demi mempermudah dalam mengasuh anak agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua. Pengaruh ini jugalah yang menjadikan penghambat komunikasi antara guru dan orang tua siswa, di satu sisi orang tua menginginkan terjadi komunikasi untuk melakukan kontrol perkembangan anak di rumah sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi orang tua di rumah memberikan anaknya fasilitas telepon cerdas untuk menenangkan mereka. Faktor penghambat lainnya adalah bervariasinya tingkat pendidikan orang tua yang berdampak pada bervariasi pula pengetahuan mereka dalam mendidik anak di era digital ini. Orang tua cerdas akan lebih mudah mengarahkan anaknya dalam memanfaatkan media digitalnya dan mampu membangun komunikasi efektif dengan guru di sekolah, namun sebaliknya orang tua berpendidikan rendah cenderung melakukan pembiaran terhadap kebiasaan anak mereka dalam memanfaatkan media digital mereka dan cenderung tidak terjadi komunikasi efektif dengan guru.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Sinergitas dalam Pendidikan

Sinergitas berasal dari kata sinergi, dapat disebut pula dengan sinergisme ataupun sinergisitas. Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih baik atau lebih besar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan. Senada dengan itu, Covey (1998) mengartikan sinergisitas sebagai:

Kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Oleh sebab itu, sinergitas dalam pendidikan berarti keterpaduan berbagai unsur pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Covey menambahkan sinergitas akan mudah terjadi bila komponen-komponen yang ada mampu berpikir sinergi, terjadi kesamaan pandang dan saling menghargai.

Berdasarkan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sinergitas dapat diartikan kegiatan gabungan atau kerjasama yang dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang berbeda namun terkait didalamnya. Dengan demikian, pada konteks pendidikan sinergitas antar seluruh komponen masyarakat dan pemerintah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan, sebagaimana dikemukakan Najianti (Rahmawati, dkk 2011) bahwa sinergitas juga merupakan kombinasi atau paduan unsur/bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar ketika dibangun secara baik bersama stakeholders yang ada didalamnya. Karena itu, sinergitas hanya dapat terbangun melalui komunikasi dan koordinasi. Komunikasi dibedakan menjadi dua bagian yang mana disatu sisi merupakan kegiatan seseorang memindahkan stimulus guna mendapatkan tanggapan dan disisi lain sebagai kegiatan menanggapi stimulus tersebut (sofyandi dan Garniwa, 2007). Disamping komunikasi, sinergitas juga membutuhkan koordinasi yang merupakan integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja ke arah tujuan bersama (Silalahi, 2011).

Sinergitas dalam pendidikan seperti dijelaskan Yuniarti, dkk. (2016) adalah kerjasama yang idealnya berlandaskan azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Sinergitas dalam pendidikan dikembangkan karena berbagai alasan, diantaranya dapat menghubungkan keluarga dengan orang lain di sekolah dan di masyarakat, dan membantu guru dalam pekerjaan mereka. Namun, alasan utama untuk membangun sinergitas seperti dijelaskan Epstein dkk (2002) adalah untuk membantu semua anak berhasil di sekolah dan di kehidupan selanjutnya.

Sinergitas seperti diuraikan di atas, dapat ditinjau dari tiga perspektif filosofi seperti dijelaskan Swap (Neo dkk., 2001) sebagai berikut: (1) filosofi transmisi sekolah-rumah, di mana para pendidik sekolah menentukan apa yang harus dilakukan orang tua di rumah untuk mendukung kemajuan anak dan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dominan; (2) filosofi pembelajaran interaktif, di mana pendidik sekolah akan bekerja dengan orang tua untuk membangun kesinambungan antara ruang kelas dan rumah dan membantu orang tua dalam memahami ritual dan nilai-nilai sekolah; (3) filosofi kemitraan untuk keberhasilan sekolah, di mana orang tua disambut sebagai aset dan sumber daya, dihormati secara setara dalam organisasi pendidikan, dan diberdayakan sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan mereka, dan kehidupan anak-anak mereka. Berdasarkan telaah teoretis di atas, sinergitas antara pendidik dan orangtua dimaksudkan sebagai bentuk kerjasama yang sistematis, terencana dan disepakati sebagai cara atau teknik yang akan diterapkan bersama dalam pengembangan dan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian siswa tidak mengalami konflik nilai dalam menerapkan nilai-nilai karakter karena adanya konsistensi antara apa yang diajarkan guru di sekolah dengan apa yang diterapkan atau dicontohkan orangtua di rumah.

2. Konsep Orang tua dan Guru

Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan

pernikahan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Menurut Arifin (2003) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi (2004) mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Menurut Ramayulis (1987) keluarga adalah unit pertama dan

institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang Ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tua lah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, seluruh komponen bangsa. Orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya kadang-kadang terdapat ketidakseimbangan, khususnya dalam hal proses belajar anak. Kadang-kadang terjadi jika anak berhasil dalam proses belajar, orang tua menepuk dada, itulah anak saya. Akan tetapi, jika sebaliknya, orang tua dengan lantang mengatakan bahwa sekolah, khususnya guru tidak mampu mendidik dan mengajar anaknya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan pemaknaan tentang sinergitas orang tua dan pendidik dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 57 Bulu Bulu Maros. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian adalah karena relevansinya dengan permasalahan yang akan diteliti dan dikaji serta kemudahan untuk mendapatkan data

sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian. Selain itu karena sekolah tersebut merupakan sekolah model di Kabupaten Maros. Waktu penelitian direncanakan akan berlangsung selama kurang lebih 3 (tiga) bulan.

Desain Penelitian disusun dalam bentuk narasi sebagai upaya pengungkap masalah dalam penelitian. Gaya penulisan dalam penelitian mengkombinasikan antara formal dan informal. Gaya penulisan yang bersifat formal dalam arti memuat hal yang pokok kemudian dipertajam dengan contoh dan ilustrasi data.

Fokus pada penelitian ini adalah sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital.

Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi penelitian. Data dalam penelitian mencakup: 1) bentuk sinergitas antara orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital; 2) faktor pendukung dan penghambat sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital; dan 3) upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek atau informan yang diteliti. Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subyek atau informan tetapi datanya digunakan untuk melengkapi data primer.

Penelitian ini mengkaji tentang sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital dengan fokus kajian pada bentuk sinergitas orang tua dan guru. Bentuk sinergitas orang tua dan guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dibangun atas kesamaan kedudukan, saling percaya, dan saling menghormati dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter peserta didik. Dengan demikian, bentuk sinergitas orang tua dan guru diartikan sebagai bentuk kerjasama yang sistematis, terencana dan disepakati sebagai cara atau teknik yang diterapkan bersama dalam pengembangan dan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Sugiono (2011: 91) mengatakan bahwa analisa kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengecekan data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul benar adanya, disebut dengan validitas data. Validitas data akan membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak. Menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber yang telah ada Sugiono, (2014: 372). Peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa gabungan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mencari kebenaran tentang berbagai fenomena.

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari : 1). Kredibilitas (*credibility*), 2). Keteralihan (*transferability*), 3). Ketergantungan (*dependability*), 4). Ketegasan (*confirmability*) Uhar Suharsaputra, (2014: 107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital di SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros

Idealnya, sekolah bukan hanya membangun kecerdasan intelektual anak tetapi juga menjadi tempat yang subur dan terbaik untuk menyemai, melakukan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter, bahkan menjadi tempat untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan spiritual. Sekolah dalam peran strategis tersebut memosisikan guru dalam posisi penting untuk mempersiapkan masa depan anak yang lebih baik. Posisi penting guru dimaksud membutuhkan dukungan sinergitas yang kuat dengan orang tua siswa khususnya dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital. Dengan demikian, guru harus memiliki strategi khusus dalam pengumpulan data dalam peneli

berkarakter di era digital sekarang ini dan tentu saja semua pihak berperan sesuai porsinya masing-masing, tetapi saling bersinergi satu sama lain.

Hubungannya dengan itu, strategi utama sekolah dalam membangun sinergitas seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Sri Wahyuni adalah sebagai berikut:

“strategi utama sekolah dalam membangun sinergitas adalah terlebih dahulu merekrut orang tua siswa sebagai mitra utama sekolah dalam pembentukan pendidikan karakter siswa dalam banyak hal, baik terkait kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler”

(Wawancara, Kamis 12 April 2021)

“Selanjutnya kepala sekolah memberikan ruang seluas-luasnya kepada seluruh guru untuk membangun komunikasi dan pola hubungan yang kondusif antara guru dengan orang tua sesuai dengan karakteristik dan latar belakang masing-masing orang tua. Melalui sinergitas tersebut, orang tua diharapkan menjadi penyambung dan melanjutkan apa yang diterima oleh peserta didik selama berada di sekolah”

(Wawancara, Jumat 13 April 2021)

Terkait dengan langkah-langkah guru dalam pembentukan karakter siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurlia salah satu Guru kelas II di SDN 57 Bulu-bulu Kabupaten Maros:

“Sekolah kami ini berada di lingkungan pasar, tentu saja peserta didik kami lumayan istimewa. Keragaman karakter dari latar belakang sosial yang bervariasi membuat kami harus lebih sabar untuk melaksanakan tujuan pendidikan dan dalam penanaman nilai-nilai karakter di era digital sekarang ini. Di sekolah kami melibatkan orang tua sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter anak. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam membentuk karakter anak dibutuhkan kesadaran, tetapi dengan kedekatan emosional dan bantuan orang tua di rumah, saya yakin tidak ada lagi kata sulit. Kalau saya, yang pertama saya lakukan adalah menyusun strategi bagaimana menyampaikan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang ada sesuai silabus dan RPP lalu saya selipkan beberapa pembiasaan perilaku untuk

pembentukan karakter. Apakah lewat contoh sikap, atau lewat video motivasi yang saya putarkan saat memberikan materi pelajaran. “ (Wawancara, Kamis 13 April 2021)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni, selaku Kepala Sekolah SDN 57 Bulu-Bulu bahwa:

“Guru perlu mengkomunikasikan dengan jelas inti kebijakan sekolah dan rencana pendidikan karakter kepada semua orang tua. Dalam membuat kebijakan itu, sekolah bisa melakukan survei pada para orang tua dan meminta komentar, pandangan, masukan dan kritikan para orang tua. Ajak orang tua untuk memahami dan mendukung kebijakan sekolah dan kelas dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kalau diperlukan, bisa meminta orang tua untuk menandatangani komitmen tertulis mendukung program sekolah dan aturan inti supaya ada kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mengawal suatu kebijakan” (Wawancara, Kamis 15 April 2021)

Hubungannya dengan hasil wawancara di atas, bentuk sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital saat ini dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Sumber Data: Hasil Penelitian

No	Bentuk Sinergitas Orang Tua Dan Guru	Bentuk Kegiatan
1	Melalui Grup Whats App	Komunikasi Singkat Selama Jam Pembelajaran
2	Pembentukan Grup Parenting	Pertemuan Rutin Sebulan Sekali
3	Video Pembelajaran	Pengamatan menyesuaikan dengan proses pembelajaran
4	Home Visit	Kunjungan langsung ke rumah sesuai kesepakatan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut model sinergitas guru dan orang tua menjadi solusi paling efektif

selama pembelajaran dari rumah (BDR) di masa Pandemi Covid 19. Beberapa bentuk sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital yaitu dengan komunikasi melalui pesan singkat melalui WhatsApp (WA). Ada juga lewat Grup Parenting yang dibuat oleh guru atas kesepakatan dengan orang tua. Bentuk sinergitas ini digunakan oleh seluruh guru kelas di SDN 57 Bulu-Bulu karena semua orang tua terhimpun dalam group tersebut sehingga memudahkan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Hal ini digunakan dengan alasan informasi lebih cepat dan orang tua lebih gampang melakukannya.

Melalui pesan singkat guru dapat menyampaikan kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah dan diminta peran orang tua untuk menindaklanjuti meneruskan kegiatan tersebut saat anak-anak sudah berada di rumah. Membangun kerjasama untuk pengembangan karakter anak dengan cara-cara yang disepakati di dalam melakukan pengasuhan akan melahirkan sikap konsistensi cara yang dilakukan guru di sekolah dengan cara yang diterapkan di rumah. Dengan demikian akan membantu anak untuk tidak mengalami 'konflik nilai'. Setiap anak dalam perkembangan usianya bisa saja mengalami konflik nilai karena cara yang diajarkan guru di sekolah tidak sama dengan praktek atau sikap dan perilaku yang dilakukan orang tuanya di rumah. Contohnya di sekolah diajari perilaku berkata-kata yang santun terhadap lawan bicara dengan usia berbeda tetapi saat di rumah anak justru selalu diperdengarkan kata-kata yang jorok, kasar, hardikan, cemoohan dan tidak menyenangkan. Jika anak mengalami konflik nilai maka sangat mungkin anak tersebut mengalami kekecewaan, bingung, dan akhirnya tidak tertarik untuk menunjukkan perilaku terpuji. Anak bisa saja menjadi bingung mana yang seharusnya mesti diikuti dan yang mana harus dihindari, apakah mengikuti yang dikatakan oleh guru atau yang dilakukan oleh orang tua. Persoalannya karena waktu anak untuk berinteraksi lebih banyak di rumah sehingga potensi masuknya nilai-nilai yang buruk sangat tinggi.

Pembahasan

Sekolah merupakan tempat dan lingkungan yang sengaja diciptakan bukan hanya sekedar sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pembentukan karakter anak yakni dengan memberikan

kemampuan dan keterampilan serta contoh-contoh baik kepada mereka. Sekolah tidak hanya berperan membangun kecerdasan intelektual anak didik (*transfer of knowledge*) tetapi sekaligus menjadi tempat yang subur dan terbaik untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter, kepribadian, keteladanan, dan sebagainya (*transfer of value*), bahkan sekolah berperan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan spiritual anak didik.

Peran guru dalam eksistensi sekolah tersebut menjadi sangat strategis karena menjadi sosok atau tokoh yang diidolakan oleh siswa selama anak berada di lingkungan sekolah. Guru menjadi tempat bagi para anak didik untuk belajar dalam segala hal dan mendapatkan contoh-contoh kebiasaan hidup yang sangat mereka butuhkan untuk mempersiapkan masa depan mereka yang lebih baik. Meskipun demikian, guru tidak dapat bekerja sendiri dengan segala kemampuannya karena selain bebannya yang cukup berat, waktu untuk berinteraksi antara guru dan siswa juga sangat terbatas sehingga keberhasilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran dan penguatan karakter siswa hanya dapat berhasil apabila didukung dengan adanya kerjasama dan sinergitas yang kuat antara guru dengan orang tua siswa.

Kaitannya dengan itu, peran orang tua sangat diharapkan dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif anak di era digital sekarang ini. Orang tua merupakan guru yang pertama dan utama. Rumah merupakan sekolah yang pertama untuk membentuk anak berkarakter agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam rumah dianggap utama karena sebelum anak mengenali lingkungan sosial yang lebih luas, ia terlebih dahulu mendapatkan contoh-contoh pembentukan kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma dalam rumah. Jika dalam kehidupan rumah tangga terbentuk kebiasaan positif maka diharapkan anak-anak akan dapat berperilaku positif dalam lingkungan sosialnya. Dalam dunia pendidikan, semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru harus menanamkan nilai-nilai karakter positif yang kuat kepada peserta didik agar peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter dan memiliki keunggulan kecakapan abad 21, yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu berkolaborasi dengan orang lain, memiliki

keaktivitas tinggi, dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif.

Manusia berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter anak itu sesungguhnya didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus diterapkan secara bertahap. Demikian pula guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Sekolah harus melakukan apa saja untuk mendukung orang tua. Namun, sebaliknya orang tua juga harus mendukung upaya sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter yang baik. Pelibatan orang tua dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital juga akan membuat kerjasama orang tua dan guru semakin kuat.

Bentuk sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital sebagaimana temuan penelitian adalah komunikasi melalui pesan singkat menggunakan aplikasi WhatsApp (WA); Group Parenting yang dibuat oleh guru atas kesepakatan dengan orang tua; Video-video motivasi singkat yang isinya mengandung nilai-nilai karakter dalam keseharian hidup anak; dan komunikasi langsung secara pribadi dengan orang tua melalui kegiatan kunjungan rumah (*home visit*). Temuan ini menunjukkan bahwa sinergitas yang dilaksanakan orang tua dan guru berorientasi pada komunikasi dua arah. Orientasi demikian memberikan peluang secara maksimal keterlibatan orang tua di sekolah dan di rumah. Orientasi tersebut sejalan dengan pendapat Yuniarti dkk., (2016) bahwa kerjasama dengan orangtua dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni penguatan komunikasi dua arah, pendidikan orangtua untuk membantu mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta kegiatan sukarela.

Mencermati bentuk sinergitas orang tua dan guru seperti temuan hasil penelitian dapat dipahami bahwa sinergitas yang ada memiliki kemiripan dengan model *The family-impact model and the school-impact model* oleh Gordon's oleh Neo dkk., (2001). Model ini ditujukan agar orang tua mampu mengatasi tuntutan sistem pendidikan. Sebab itu, sekolah harus menjangkau keluarga melalui berbagai teknik komunikasi yang searah dan orang tua diharapkan untuk menanggapi arahan profesional. Meskipun model ini tidak selalu merangsang partisipasi orang tua yang aktif atau

berkelanjutan. Sedangkan model kedua ditujukan agar orangtua dapat terlibat di sekolah sebagai sukarelawan, dalam upaya mengubah sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan orangtua dan rumah. Selain itu, bentuk sinergitas yang telah sejalan dengan isi kerangka kerja pengembangan kerjasama yang seimbang dan komprehensif antara guru dan orang tua menurut Epstein dkk., (2002) yakni: (1) *parenting*; (2) *communicating*; (3) *volunteering*; (4) *learning at home*; (5) *decision making*; dan (6) *collaborating with the community*.

Pendidikan karakter untuk orang tua menjadi sangat penting. Mengingat orang tua memiliki tiga peran utama dalam pendidikan karakter anak. Ketiga faktor itu adalah:

- a. Orang Tua menjalankan 8 fungsi dalam keluarga. Yaitu fungsi: (1) agama; (2) sosial; (3) cinta kasih; (4) perlindungan; (5) ekonomi; (6) pendidikan; (7) pelestarian lingkungan; dan (8) reproduksi
- b. Keterlibatan peran orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran, untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral (Renstra Kemdikbud).
- c. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. (UU RI. No.35 Tahun 2014, Pasal 26 ayat 1).

Berbagai penelitian telah membuktikan orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan kemampuan anak dalam lingkup pendidikan. Salah satu penelitian yang dilakukan Krishna Y. Smith (2011) dalam disertasinya yang berjudul *The Impact of Parental Involvement on Student Achievement*. Penelitian tersebut telah menunjukkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar peserta didik, baik dalam kemampuan moral maupun intelektual. Hal yang paling mendasar dalam keterlibatan ini adalah, saling memberikan keteladanan (model), menanamkan pembiasaan positif, dan saling mengevaluasi dalam pengawasan serta memberikan apresiasi.

Peserta didik yang literat menjadi amunisi ampuh lahirnya generasi emas di tahun 2045 yang diproyeksikan capaiannya melalui penguatan pendidikan karakter. Yang terpenting sekolah harus terus mencari upaya untuk terbangunnya keterlibatan ini. Bentuk keterlibatan orang tua dan kerjasamanya dengan pihak sekolah dapat terbangun jika seluruh pihak memainkan perannya secara optimal. Sinergitas orang tua dan guru yang telah dilaksanakan di SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memberi ruang kepada guru untuk bisa berkreasi dan berinovasi. Termasuk sekolah menyiapkan reward atau penghargaan bagi guru-guru yang dinilai berhasil dan aktif membangun sinergitas dengan orang tua siswa. Hal ini tentunya menjadi pendukung terjadinya sinergitas dan ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip jalinan kerjasama sebagaimana dirumuskan Dwyer (Decker dan Decker, 2020) diantaranya: kerja berdampingan; mempertahankan kebijakan yang terbuka; menyatakan dengan jelas harapan kerjasama; dan kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan. Selain pendukung, juga ditemukan adanya sikap sebagian orangtua yang terkesan menyepikan undangan sekolah, bahkan tidak jarang orangtua hanya meminta sopir atau pembantunya yang datang ke sekolah. Temuan ini tentu menghambat sinergitas yang harusnya merupakan kerja berdampingan atau setara yang menekankan nilai-nilai kebersamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan adalah Bentuk sinergitas orang tua dan guru dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital di SDN 57 Bulu-Bulu Kabupaten Maros yaitu komunikasi dalam bentuk WhatsApp Group Parenting Class yang dibuat oleh guru sebagai penyambung komunikasi saat peserta didik telah kembali ke rumah mereka masing-masing, kunjungan langsung ke rumah peserta didik untuk membangun komunikasi dan kedekatan secara emosional dengan orang tua terkait dengan cara cara yang akan digunakan sebagai pola pengasuhan anak berkarakter. Sekolah juga mengeluarkan sejumlah kebijakan dan beberapa program sekolah yang di dalamnya melibatkan orang tua agar tetap bersinergi, misalnya melibatkan orang tua dalam penataan pojok baca

dan interior di setiap ruang kelas, bahkan orang tua diharapkan datang untuk menyaksikan setiap lomba yang dilakukan antar siswa atau antar kelas di sekolah. Dengan demikian orang tua diharapkan akan muncul perasaan ikut memiliki dan bertanggung jawab dengan program-program yang disusun guru di kelas anak-anaknya atau bahkan program sekolah secara keseluruhan. Mereka tentu akan bangga jika mendengar sekolah tempat anaknya belajar mendapatkan penghargaan dari pemerintah dan pengakuan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti menyarankan antara lain sebagai berikut: (1) Pihak sekolah agar melakukan evaluasi secara terus menerus terkait program sekolah khususnya yang berkaitan dengan sinergitas orang tua dan guru. Bentuk-bentuk yang selama ini digunakan perlu diidentifikasi bentuk-bentuk mana yang dinilai paling efektif dalam pengasuhan anak berkarakter di era digital; (2) Sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan faktor-faktor pendukung yang sudah berjalan, dan berupaya meminimalisir faktor penghambat. Makin meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang tua dan terus membangkitkan kesadaran orang tua tentang perannya yang tidak kalah penting dalam mengoptimalkan capaian hasil belajar anak di sekolah, baik yang bersifat akademik maupun yang non akademik. Sekolah juga dapat memberikan penghargaan pada moment-moment tertentu bagi orang tua yang secara aktif memainkan perannya membantu sekolah dalam pengembangan karakter siswa; (3) Sekolah diharapkan makin mengoptimalkan perannya mulai dari proses perencanaan, implementasi dan evaluasi program sinergitas ini. Orang tua melalui komite sekolah perlu dilibatkan secara aktif untuk memberikan masukan sehingga orang tua merasa memiliki program tersebut dan akan selalu ikut bertanggung jawab dengan capaian hasil yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhan, Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cox-Petersen, A. (2011). *Educational partnership, connecting schools,*

families and the community. Sage Publication, Inc.

- Depdiknas, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta: Depdiknas
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Akasara.
- Djamarah, Syaiful. 2005. *Gurudan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful, 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fathurrohman, 2007. *Strategi belajar Mengajar.* Bandung: PT. Refika Aditama
- Haris, M. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ima Fatimah. 2019. *Revolusi Sekolah Dari Bedah Menjadi Beda.* Makassar: Kaaffah Learning Center
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* 2003. Jakarta: Depdiknas
- Yuniarti, S. L., Prabowo, Y. T., Zakaria, M. R., Prasetyo, N. E., Nurmiyati, & Mareta Wahyuni. (2016). *Petunjuk Teknis Kemitraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Keluarga dan Masyarakat.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan